

**PREDIKAT KOMPLEKS DAN SERIALISASI VERBA BAHASA JAWA  
(STUDI PELESTARIAN BAHASA DAERAH MELALUI KAJIAN TATA BAHASA LEKSIKAL-FUNGSIONAL)**

Oleh

Rofiatul Hima<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Jember

Email: [hima@unmuhjember.ac.id](mailto:hima@unmuhjember.ac.id)

**ABSTRACT**

The research entitled Complex Predicate and Verb Serialization of Java Language: A Lexical-Functional Analysis is carried out in paper to describby a linguistic phenomena, about; (1) the structure of complex predicates and verb serialization; (2) kinds of verb that can be serialized; and (3) the characteristics of verb relationship in complex predicates. The theory which is relevant to apply due to linguistic phenomena mentioned, is Lexical Functional Grammar Theory (LFG). Bresnan (2001) and Kaplan (1995) with the principle that the theory is generative non-transformational, and lexicon is as the basis of the theory. The result of the study shows that east Java dialect has simple verbs and complex verbs. Complex verb refers to complex predicate and verb serialization to constructs complex predicates of Java language is through the combination of two verbs, in this study each verb is known as PRED1 dan PRED2 the relationship of these two kinds of verb as main and subclause (matrix and subclause) in other words, it can be said that PRED1 is as an argument of PRED2 while in verb-serialization construction PRED1 and PRED2 have thigh and close relationship. It means that there is no markers as the other constiuen gramatical-construction patterns of serialization which is found in Java Language: (1) PRED1 transitive and PRED2 transitive; (2) PRED1 transitive and PRED2 intransitive; (3) PRED1 intransitive and PRED2 intransitive; and (4) PRED1 intransitive and PRED2 transitive.

Key words: complex predicates, verb serialization, argument, mainclause and subclause

**ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul Complex Predikat dan Verba Sserialisasi dalam Bahasa Jawa: Sebuah Analisis Leksikal-Fungsional dilakukan untuk menjelaskan beberapa fenomena linguistik, seperti; (1) struktur predikat kompleks dan verba serialisasi; (2) jenis verba yang dapat diserialisasikan; dan (3) karakteristik hubungan kerja dalam predikat kompleks. Teori yang relevan untuk diterapkan karena fenomena linguistik tersebut adalah Leksikal Fungsional Grammar Teori (LFG). Bresnan (2001) dan Kaplan (1995) dengan prinsip bahwa teori itu generatif non-transformasional, dan leksikon sebagai dasar dari teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki dialek verba sederhana dan kata kerja yang kompleks. Kata kerja yang kompleks mengacu pada predikat kompleks dan kata kerja serialisasi untuk membangun predikat kompleks bahasa Jawa adalah melalui kombinasi dari dua kata kerja. Dalam penelitian ini masing-masing kata kerja dikenal sebagai PRED1 Dan PRED2 hubungan

<sup>4</sup>Rofiatul hima dilahirkan di Jember 2 Mei 1984. Ia menyelesaikan studi jenjang sarjana pada program studi sastra indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember. Kemudian melanjutkan studi jenjang Magister pada program studi Linguistik PPs UNDANA pada tahun 2011. Saat ini ia berkedudukan sebagai dosen tetap PBSID FKIP Universitas Muhammadiyah Jember. Selain mengajar ia juga aktif meneliti. Beberapa penelitian yang telah dipublikasikannya adalah (1) Konstruksi Hibriditas bahasa sebagai upaya pengembangan bahasa indonesia (penelitian hibah dikti), pembelajaran bahasa indonesia menggunakan media facebook dan hot potatoes.

kedua jenis klausa utama dan sub klausa (matriks dan butir) dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa PRED1 adalah argumen dari PRED2 sementara di verba-serialisasi konstruksi PRED1 dan PRED2 memiliki hubungan dekat. Ini berarti bahwa tidak ada penanda sebagai pola gramatical konstruksi konstituen lainnya dalam serialisasi yang ditemukan di Bahasa Jawa: (1) PRED1 transitif dan PRED2 transitif; (2) PRED1 transitif dan intransitif PRED2; (3) PRED1 intransitif dan transitif PRED2; dan (4) PRED1 intransitif dan transitif PRED2.

Kata-kata kunci: predikat kompleks, verba-serialisasi, argumen, klausa utama, sub klausa

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di pulau Jawa dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia dan peringkat ke 11 di dunia dengan jumlah penutur 75.500.000 (Grimes, 2000). Dari 75,5 juta tersebut terdapat 37.000.000 penutur bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

Sebagai bahasa ibu, bahasa Jawa dipakai oleh penduduk yang bertempat tinggal di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sedangkan dialek sosial dalam bahasa Jawa berbentuk: (1) *ngoko lugu*; (2) *ngoko andhap*; (3) *madya*; (4) *madyantara*; (5) *krama*; (6) *krama inggil*; (7) *bagongan*; dan (8) *kedhaton*. *Bagongan* dan *kedhaton* digunakan di kalangan keluarga keraton dan sulit dipahami oleh orang Jawa kebanyakan.

Dari segi ragam dialek sosial, penelitian yang dilakukan lebih difokuskan pada bahasa Jawa madya yaitu tingkat tutur menengah yang tergolong agak halus dalam segi tuturan. Dalam bahasa Jawa madya terdapat predikat kompleks dan serialisasi verba pada tataran tata bahasa leksikal fungsional (selanjutnya disingkat TLF).

Teori TLF sebagai cabang dari ilmu sintaksis yaitu ilmu mempelajari tentang tata kalimat dalam suatu bahasa. Teori ini tergolong teori baru yang merupakan teori generatif non transformasi (Bresnan, 2001), karena teori ini tidak mengakui mekanisme perpindahan seperti yang berlaku pada tata bahasa generatif transformasional (Chomsky, 1952, 1965).

Dalam Bahasa Jawa banyak ditemukan keunikan-keunikan terkait dengan kajian serialisasi verba dan predikat kompleks. Contoh: /*mangan turu*/ 'makan tidur' yang merupakan serialisasi verba dan /*nekani*/ dan /*ngutus*/ 'r latangi' dan 'menyuruh' yang merupakan <sup>1</sup> dua verba yang terdapat dalam satu kalimat sehingga merupakan predikat kompleks. Keunikan-keunikan inilah yang dipandang perlu untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini. Penelitian ini dititikberatkan pada kajian yang bersifat deskriptif, dengan penekanan pada upaya pengidentifikasian serialisasi verba dan predikat kompleks Bahasa Jawa pada tataran TLF sebagai pengembangan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana struktur predikat kompleks dan serialisasi verba bahasa Jawa ragam *madya* pada tataran TLF sebagai pengembangan khasanah bahasa daerah khususnya bahasa Jawa.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji predikat kompleks dan serialisasi verba yang terdapat dalam klausa dan kalimat bahasa Jawa dengan memanfaatkan variasi bahasa yang mengandung unsur lebih dari satu verba. Berdasarkan ciri-ciri temuan penelitian, diharapkan penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teori diharapkan agar memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sintaksis yang sudah ada, yang secara khusus berkaitan dengan

kajian serialisasi verba dan predikat kompleks yang dikaji dari segi TLF. Secara praktis diharapkan agar hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi

Selanjutnya diharapkan agar hasil penelitian ini akan berguna untuk memperkaya dokumentasi dan inventarisasi data bahasa Jawa sebagai pelestarian bahasa Jawa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penerapan metode kualitatif, menggunakan data verbal yang dianalisis secara deskriptif dan argumentative. Metode ini digunakan secara langsung untuk mengamati dan menyimak pertuturan dari narasumber saat membaca cerita rakyat berbahasa Jawa. Dalam hal ini, yang ingin diketahui adalah data kebahasaan yang relevan yaitu data predikat kompleks dan serialisasi verba yang diperoleh dari cerita rakyat berbahasa Jawa. Tujuan akhirnya adalah menganalisis struktur predikat kompleks dan serialisasi verba bahasa Jawa dengan menggunakan teori tata bahasa Leksikal-Fungsional sebagai bentuk pelestarian bahasa Jawa.

Peneliti adalah instrumen utama yang dilengkapi dengan sejumlah instrumen pendukung antara lain tape recorder untuk merekam data penelitian. Alat tulis juga digunakan untuk mencatat data yang diperlukan termasuk mentranskrip data yang diperoleh dari rekaman. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data yang bersumber dari bahasa lisan dan data tulisan. Data utama dalam penelitian ini adalah data lisan berupa rekaman hasil wawancara dengan informan yang berisi cerita rakyat bahasa Jawa, sedangkan data tulisan merupakan data sekunder pendukung data utama. Data tulisan yang dimaksud berupa buku-buku gramatika bahasa Jawa. Data utama dikumpulkan dari cerita rakyat bahasa Jawa yang diceritakan oleh

positif khususnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dan bahasa Indonesia pada umumnya.

mahasiswa dalam tugas Fonologi pada semester II Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Bahasa Daerah Universitas Muhammadiyah Jember. Data yang terkumpul tersebut kemudian ditranskripsikan dan dianalisis. Hasilnya dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab masalah penelitian.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan berupa predikat kompleks dan serialisasi verba dari hasil cerita rakyat yang dituturkan oleh mahasiswa.

### 3.1 Pengertian Predikat Kompleks dan Serialisasi Verba

Kosmas dan Arka (2007: 6) mengemukakan definisi predikat kompleks atas definisi sempit dan definisi luas. Secara sempit, predikat kompleks didefinisikan sebagai predikat yang membutuhkan predikat lain untuk melengkapi struktur argumennya. Berdasarkan pengertian sempit ini, dalam predikat kompleks terdapat dua predikat, yang salah satu diantaranya menjadi argumen dari predikat yang lain. Secara luas, predikat kompleks dapat didefinisikan sebagai predikat yang terdiri atas lebih dari sebuah (sub) predikat, yang hubungan antarpredikatnya bervariasi, termasuk serialisasi.

Dilihat dari jumlah unsur pembentuknya, serialisasi verba dan predikat kompleks, memiliki kesamaan yaitu sama-sama terbentuk melalui lebih dari satu predikat (verba). Baik dalam predikat kompleks maupun pada serialisasi verba, masing-masing terdiri atas PRED<sub>1</sub> dan PRED<sub>2</sub> atau verba 1 dan verba 2. Akan

tetapi, bila ditelusuri dari sifat hubungan antar unsur pembentuknya (PRED<sub>1</sub> dan PRED<sub>2</sub>), biasanya PRED<sub>1</sub> pada predikat kompleks menjadi penentu bagi PRED<sub>2</sub>. Hubungan yang demikian pada predikat kompleks adalah hubungan atasan (matriks) dan bawahan (sematan). Dalam hal ini,

- (1) Galuh ajeng mlayu menyang alas  
 NAMA lari pergi hutan  
 ‘Galuh ajeng lari ke hutan’
- (2) a. Galuh ajeng ng-utus ng-kutuk candra kirana  
 NAMA PRE-suruh PRE-kutuk NAMA  
 ‘Galuh ajeng menyuruh mengutuk candra kirana’  
 b. Tukang teluh teko ny-sihir dewee  
 Penyihir datang PRE-sihir 3TG  
 ‘Penyihir datang menyihir dia’

Predikat pada (1) dan (2) di atas, masing-masing terdiri atas lebih dari satu verba, yaitu: *mlayu menyang* ‘lari pergi/pergi ke’ pada (1); *ngutus ngutuk* ‘menyuruh mengutuk’ pada (2a) dan *teko nyihir* ‘datang menyihir’ (2b). Predikat pada (2a, b) merupakan predikat kompleks, sedangkan pada (1) merupakan predikat serial. Kausatif *ngutus ngutuk* ‘menyuruh mengutuk’ pada (2a) dikategorikan sebagai predikat kompleks karena pada konstruksi kausatif tersebut terdapat dua predikat, PRED<sub>1</sub> sebagai penyebab (*cause*) dan PRED<sub>2</sub> sebagai akibat (*effect*). Dalam hubungan ini, PRED<sub>2</sub> menjadi argumen dari PRED<sub>1</sub>. Tanpa kehadiran PRED<sub>2</sub>, kalimat kausatif tidak akan berterima. Dengan

PRED<sub>1</sub> menjadi predikat atasan bagi PRED<sub>2</sub>. Sementara pada serialisasi verba, PRED<sub>1</sub> bukan merupakan atasan dari PRED<sub>2</sub> karena kedua-duanya merupakan predikat (verba) inti. Tidak ada unsur verba dalam serialisasi verba berstatus sebagai pewatas bagi verba lainnya.

demikian, hubungan PRED<sub>1</sub> dengan PRED<sub>2</sub> tidak simetris karena secara struktur argumen yang satu menjadi bawahan dari yang lain. Meskipun terdiri atas dua predikat, struktur kausatif bahasa Jawa membentuk monoklausa. Artinya, dua predikat tersebut menjadi satu predikat dalam sebuah klausa. Namun pada kasus lain juga terdapat predikat kompleks yang membentuk dua klausa. Hal tersebut akan dibahas pada subbab selanjutnya. Struktur predikat kompleks bahasa Jawa berkaitan dengan jenis verba (V<sub>1</sub> V<sub>2</sub>) yang terdapat dalam predikat kompleks dan tata urutan V<sub>1</sub> V<sub>2</sub> yang terdiri dari sifat hubungan verba dan jenis hubungan verba. Berikut analisisnya.

- (3) Galuh ajeng neka-ni tukang teluh ngutus ngutuk candra kirana  
 NAMA datang-SUF tukang sihir suruh kutuk NAMA  
 ‘Galuh Ajeng menemui nenek sihir untuk mengutuk candra kirana’.
- (4) Raden inu mboyong calon bojo-ne neng istana njur  
 NAMA memboyong calon istri-POSS ke istana KONJ  
 nyritak-ne tumindake galuh ajeng.  
 Cerita-AF kelakuan NAMA.

- 'Raden Inu memboyong tunangannya ke istana, dan Candra Kirana menceritakan perbuatan Galuh Ajeng'.
- (5) *Ki Ageng Kedungsari njaluk tulung marang se-dulur-e supaya*  
 NAMA minta tolong kepada PRE-saudara-SUF supaya  
*Ng-golek-ne prawan sing pantes dadi bojon-e anak-e.*  
 PRE-cari-SUF gadis KONJ pantas menjadi istri-POSS anak-POSS  
 'Ki Ageng Kedungsari minta tolong kepada saudaranya untuk mencarikan gadis yang pantas sebagai istri anaknya'.
- (6) *Pangeran samudra njupuk pedang di-weneh-ne punggawan*  
 NAMA ambil pedang PRE-beri-SUF prajurit  
 'Pangeran samudra memberi prajuritnya pedang'.
- (7) *Ontrowulan nyusul rombongan wong sing nggawa mayit-e*  
 NAMA jemput rombongan orang KONJ bawa mayat-POSS  
*Pangeran Samodra karo nangis sesenggukan*  
 pangeran NAMA KONJ nangissesenggukan.  
 'Ontrowulan menjemput rombongan yang membawa mayat pangeran samudra sambil menangis'.
- (8) *Bareng wis resik, Ontrowulan nyusul Pangeran Samodra,*  
 sama KONJ bersih, NAMA jemput NAMA  
*sing arep di-lebok-ne neng jogangan kuburan.*  
 yang akan PRE-masuk-SUF KONJ lubang kuburan  
 'Setelah bersih, ontrowulan menyusul pangeran samudra yang akan dimasukan ke liang kahat'.

Pada data (3-8) di atas termasuk predikat kompleks yang terdiri dari verba matriks (PRED1) pada klausa matriks (inti) dan verba sematan (PRED2) pada klausa sematan yang menjadi pelengkap inti. Verba *nekani* 'mendatangi' pada (3); *mboyong* 'memboyong' pada (4); *njalok tulung* 'minta tolong' pada (5); *njupuk* 'ambil' pada (6); *nyusul* 'menjemput' pada (7); dan *nyusul* 'menjemput' pada (8) merupakan verba matrik (PRED1) dengan PRED2 yaitu verba *ngutus ngutuk* 'menyuruh mengutuk' pada (3); *nyritakne* 'menceritakan' pada (4); *nggolekne* 'mencarikan' pada (5); *diwenehne* 'diberikan' pada (6); *nggawa* 'membawa' pada (7); dan *dilebokne* 'dimasukan' pada (8) adalah predikat dari klausa sematan. Jenis verba pada (3-8) V<sub>1</sub> transitif + V<sub>2</sub> transitif. Keenamnya merupakan verba aksi yang membutuhkan kehadiran agen yang berfungsi sebagai

SUBJ gramatikal dan pasien sebagai pengisi fungsi OBJ.

### 3.2 Struktur Serialisasi Verba Bahasa Jawa

Bahasa Jawa yang pada satu sisi mempunyai banyak penanda morfologi, pada sisi lain terdapat konstruksi verba berderet. Verba berderet yang ditemukan dalam bahasa ini, ada yang berbentuk konstruksi verba serial (selanjutnya disingkat KVS). Gambaran fakta empiris tentang adanya KVS dalam bahasa Jawa sebagai bahasa yang secara tipologi tata urutan kata tergolong sebagai bahasa SVO, seperti dikemukakan di atas, mendukung kebenaran pendapat Kroeger (2004: 237) yang menyatakan bahwa verba serial paling sering dijumpai pada bahasa SVO, tetapi juga terdapat pada bahasa SOV.

Selanjutnya, berikut ini pembahasan tentang perilaku KVS bahasa Jawa.

- (9) *Tukang teluh teko nyihir deweke dadi keong Mas*  
 Tukang sihir datang sihir 2TG jadi NAMA  
 ‘Nenek sihirpun muncul lalu menyihirnya menjadi keong emas’.  
 Data di atas termasuk serialisasi verba *teko nyihir* ‘datang menyihir’.

Berbeda dengan predikat kompleks, dimana hubungan verba pada serialisasi verba PRED1 dengan PRED2 sangat ketat dan

beruntun. Pada serialisasi verba tidak ada pewatas atau pemarkah berupa konstituen lain.

- (10) *Galuh ajeng mlayu menyang alas,*  
 NAMA lari pergi hutan,  
 ‘Karena takut Galuh Ajeng melarikan diri ke hutan,’

Data di atas termasuk serialisasi verba *mlayu menyang* ‘lari pergi’. Verba berderet *mlayu menyang* tersebut keduanya merupakan verba matrik (inti). *mlayu menyang* merupakan verba utama yang tidak memiliki

hubungan ketergantungan diantara keduanya, namun keduanya dipandang sebagai satu kesatuan dalam mengisi sebuah fungsi.

### 3.3 Aspek Sintaksis Serialisasi Verba Bahasa Jawa

Secara sintaksis, sebagaimana yang terjadi pada bahasa lain yang memiliki KVS, KVS bahasa Jawa membentuk klausa tunggal atau klausa sederhana. Karena membentuk sebuah klausa, maka fungsi gramatikal SUBJ yang terdapat pada klausa

tersebut, menjadi SUBJ bersama bagi kedua verba pembentuk KVS itu. Hal ini dianggap wajar karena meskipun terdiri atas dua verba, tetapi kedua verba dalam KVS tersebut berlaku seperti verba sederhana dan hanya menjalankan satu fungsi klausa, yaitu fungsi predikat sebagai konstituen inti klausa. Hal ini dapat dibuktikan melalui contoh (11), (12), (13) berikut ini.

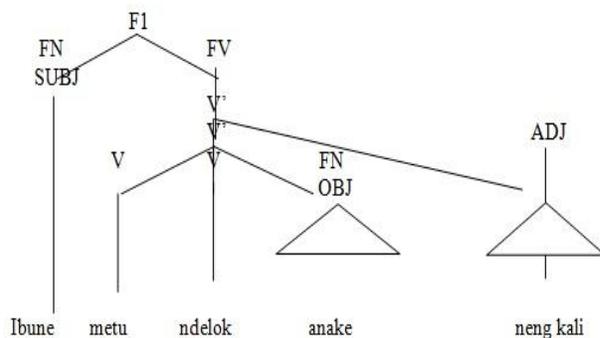
- (11) *Dewee lagi lungo n-jolo iwak neng laut*  
 3TG sedang pergi PRE-jala ikan ke laut  
 ‘Dia sedang pergi menjala ikan ke laut’
- (12) *Raden inu lungo m-boyong calon bojo-ne neng istana*  
 NAMA pergi PRE-bawa calon istri-POSS ke istana  
 ‘Raden inu pergi membawa calon istrinya ke istana’
- (13) *Ibu-ne metu n-delok anak-e dolan neng kali*  
 Ibu-POSS keluar PRE-lihat anak-POSS main di sungai  
 ‘Ibunya melihat anaknya bermain di sungai’

SUBJ *dewee* ‘dia’ pada klausa (11) merupakan SUBJ bersama bagi predikat KVS *lungo njolo* ‘pergi menjala’. Demikian

juga *Raden inu* ‘Raden inu’ merupakan SUBJ bersama bagi KVS *lungo mboyong* ‘pergi membawa’ pada (12). Semetara pada

(13) yang menjadi SUBJ adalah *Ibu* 'Ibu' dan merupakan SUBJ bersama bagi semua verba dalam KVS *metu ndelok* 'keluar melihat'. Baik KVS *lungo njolo* 'pergi menjala' pada klausa (11), *lungo mboyong* 'pergi membawa' pada klausa (12) dan *metu ndelok* 'keluar melihat' pada (13), semuanya berperilaku seperti verba sederhana dalam mengisi fungsi predikat klausa. Karena itu, secara struktural semua verba sebagai unsur pembentuk KVS tersebut berada dibawah satu simpul struktur frasa yakni FV. Hal itu dapat diperjelas dengan menampilkan diagram pohon struktur frasa dari salah satu klausa yang telah dikemukakan di atas yakni klausa (13), seperti pada diagram (2) berikut.

Diagram Struktur Konstituen (str-k) (1)



'Ibunya keluar melihat anaknya di sungai'

(14) *Joko ora iso ng-gowo mlayu kendhi iku*  
 NAMA NEG bisa PRE-bawa lari kendi itu  
 'Joko tidak bisa membawa pergi kendi itu'

(15) *Punggawan-punggawan ojo podho mlayu ny-slamet-ake*  
 Prajurit-prajurit jangan sama lari PRE-selamat-SUF  
*awak-e dewe-dewe*  
 diri-POSS sendir-sendiri  
 'Prajurit-prajurit jangan hanya lari menyelamatkan diri sendiri'

Pada klausa (14), negasi *ora* 'tidak' dan verba bantu yang menyatakan modalitas *iso* 'bisa', muncul bersamaan dan keduanya menjadi satu lingkup dengan KVS *nggowo mlayu* 'membawa lari'. Jadi, negasi *ora*, dan modalitas *iso* baik secara bersama

Pada diagram (1) di atas, tampak bahwa OBJ *anake* 'anaknya' bersama verba *ndelok* 'melihat' saudaranya, berada dibawah simpul V' itu berarti bahwa *anake* merupakan OBJ dari verba *ndelok*, bukan OBJ KVS *metu ndelok* 'keluar melihat'. Kondisi ini tentu dipandang wajar karena secara alamiah verba *ndelok* 'melihat' sebagai verba ekatransitif mewajibkan kemunculan argumen inti OBJ, sedangkan verba *metu* 'keluar' sebagai verba intransitif, yang secara alami tidak membutuhkan OBJ.

Hal lain yang ditemukan pada klausa (11) adalah kemunculan penanda aspek *lagi* 'sedang'. Tampak bahwa aspek *lagi* pada klausa tersebut merupakan satu unit dengan KVS. Artinya, penanda aspek tidak hanya berhubungan dengan V<sub>1</sub> dan V<sub>2</sub>, tetapi berhubungan langsung pula dengan keduanya. Hal yang sama juga berlaku untuk negasi dan modality, seperti terdapat pada klausa (14) dan (15) berikut ini.

maupun terpisah (berdiri sendiri) merupakan bagian yang integral dengan KVS, tidak hanya terkait dengan salah satu verba pembentuk KVS tersebut. Demikian juga negasi yang menyatakan imperatif *ojo* 'jangan' pada (15), menjadi satu kesatuan

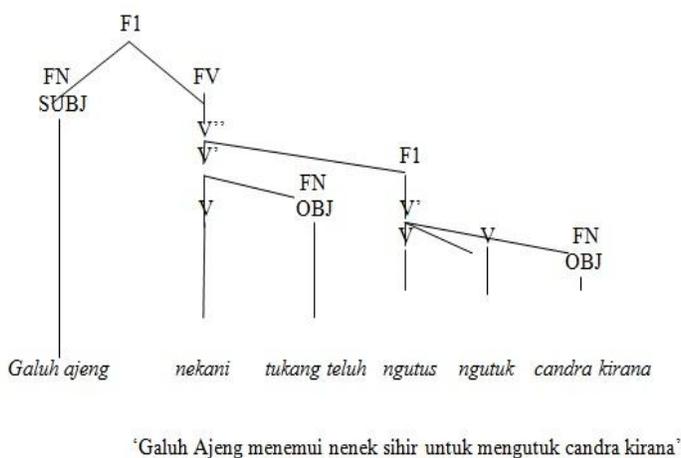
dengan KVS *mlayu nylametake* ‘lari menyelamatkan’.

### 3.4 Struktur Konstituen (str-k) Predikat Kompleks dan Serialisasi Verba Bahasa Jawa

Pembahasan tentang predikat kompleks dan serialisasi verba bahasa Jawa di atas merupakan pemaparan dasar menuju kepada analisis str-k sebagai salah satu struktur paralel utama dan terpenting dalam TLF. Contoh analisis yang ditampilkan berikut ini merupakan model untuk mewakili keseluruhan data predikat kompleks dan serialisasi verba yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Dengan demikian, tidak semua klausa yang terdapat pada pembahasan sebelumnya, dibawa ke model str-k. Str-k perlu dibahas demi kejelasan alur informasi. Model analisis yang dimaksud adalah seperti berikut ini.

(16) *Galuh ajeng neka-ni tukang teluh ngutus ngutuk candra kirana*  
 NAMA datang-SUF tukang  
 sihir suruh kutuk NAMA  
 ‘Galuh Ajeng menemui nenek sihir untuk mengutuk candra kirana’

Diagram Struktur Konstituen (str-k) (2)



Pada diagram di atas tampak bahwa OBJ<sub>1</sub>*tukang teluh* ‘tukang sihir’ bersama

verba *neka-ni* ‘mendatangi’ sebagai satu kesatuan, berada dibawah simpul V’ iru berarti bahwa *tukang teluh* ‘tukang sihir’ merupakan OBJ dari verba *neka-ni* ‘mendatangi’. Begitu juga OBJ<sub>2</sub>*candra kirana* ‘candra kirana’ bersama verba serial *ngutus ngutuk* ‘menyuruh mengutuk’ sebagai satu kesatuan, berada dibawah simpul V’. Itu berarti *candra kirana* ‘candra kirana’ merupakan OBJ dari verba *ngutus ngutuk* ‘menyuruh mengutuk’, bukan OBJ dari *neka-ni* ‘mendatangi’. Kondisi seperti ini muncul dikarenakan kalimat tersebut di atas mempunyai predikat kompleks yang terealisasi melalui verba kompleks dan verba serial.

Dari str-k di atas, dapat dilanjutkan dengan menampilkan struktur fungsi gramatikal (str-f) yang bertujuan untuk mengetahui relasi gramatikal bahasa Jawa. Agar alur informasi lebih jelas terdapat entri leksikal sebagai berikut.

Entri leksikal:

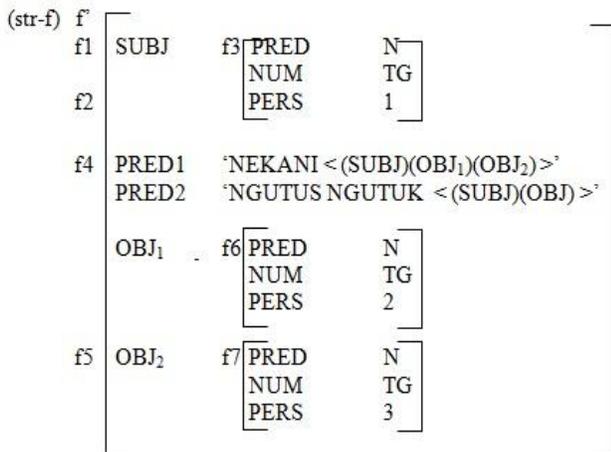
- (1) *Galuh ajeng*  
 N (PRED) = NOMINA  
 (NUM) = TG  
 (PERS) = 1
- (2) *Nekani*  
 V (PRED) = ‘NEKANI < (SUBJ)(OBJ) >
- (3) *Tukang teluh*  
 N (PRED) = TUKANG TELUH  
 (NUM) = TG  
 (PERS) = 2
- (4) *Ngutus ngutuk*  
 (5) V(PRED) = NGUTUS NGUTUK <(SUBJ)(OBJ)>

- (6) Galuh ajeng
- (7) N (PRED) = N

(NUM) = TG

(PERS) = 3

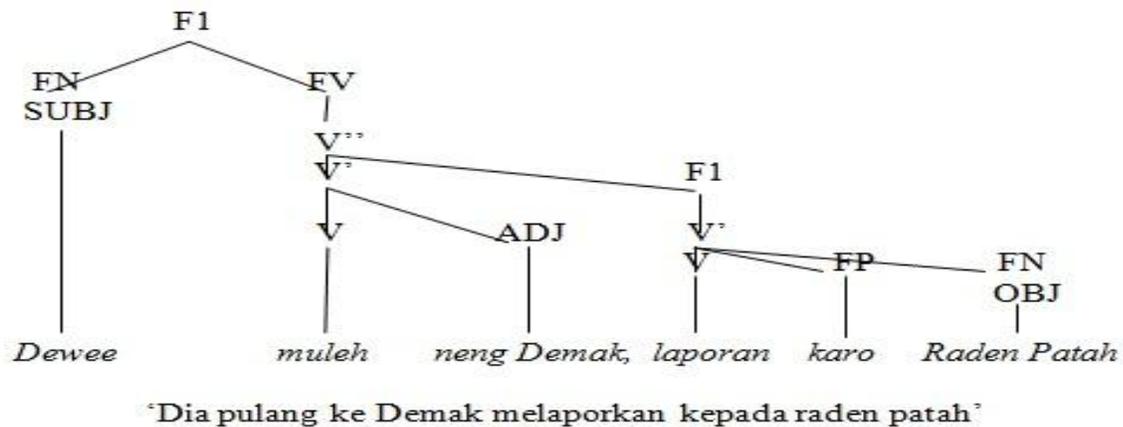
Struktur Fungsi Gramatikal (Str-f) (1)



Terdapat juga predikat kompleks yang hanya terdiri dari verba kompleks, tetapi bukan termasuk serialisasi verba. Data sebagai berikut.

- (17) Dewee muleh neng Demak, laporan karo Raden Patah.  
 3 TG pulang KONJ NAMA, laporan KONJ NAMA  
 'Dia pulang ke Demak melaporkan kepada raden patah'

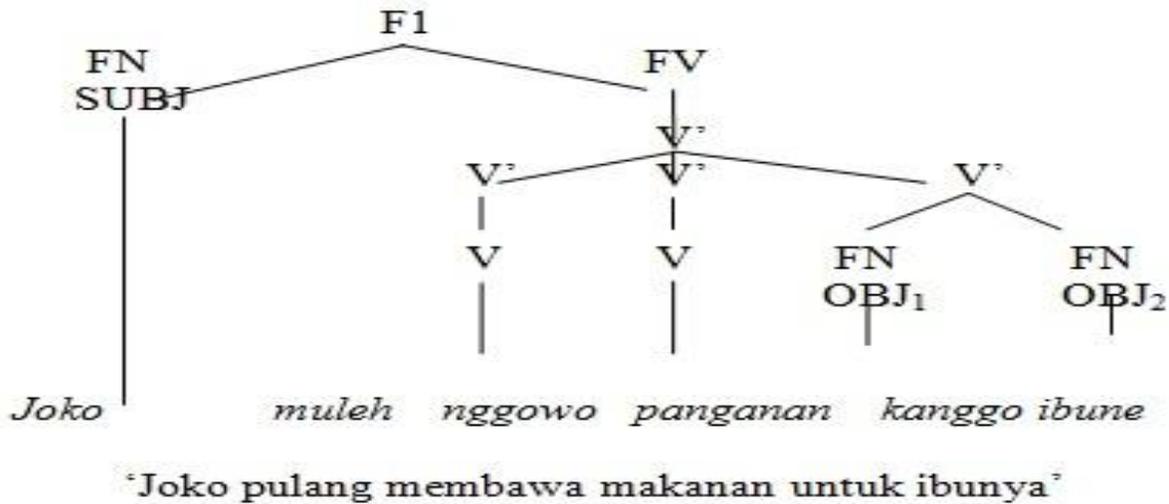
Diagram Struktur Konstituen (str-k) (3)



Selain verba yang terealisasi dalam bentuk predikat kompleks juga terdapat verba dalam bentuk serial atau biasa disebut verba serial.

- (18) *Joko muleh ng-gowo panganan kanggo ibune*  
 NAMA pulang PRE-bawa makanan buat ibu-POSS  
 ‘Joko pulang membawa makanan buat ibunya’

Diagram Struktur Konstituen (str-k) (4)

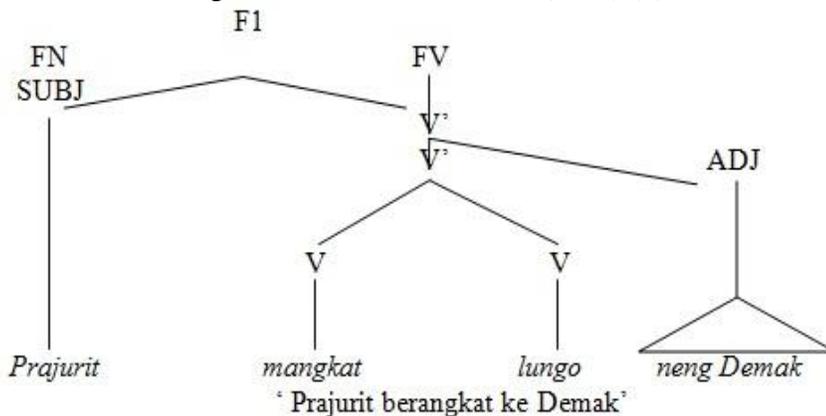


Pada diagram di atas, tampak bahwa PRED1 dan PRED2 berhubungan sangat ketat dan beruntun. PRED1 dan PRED2 tersebut berada di bawah simpul V' bersama dengan OBJ<sub>1</sub> dan OBJ<sub>2</sub>. Hal tersebut jelas bahwa

serialisasi verba dalam konstruksi predikatif mempunyai status yang sama, yaitu sama-sama sebagai verba inti atau predikat inti (*head predicate*) dan keduanya mengemban satu fungsi predikat sebagaimana halnya verba tunggal.

- (19) *Prajurit mangkat lungo neng Demak*  
 Prajurit berangkat pergi ke NAMA  
 ‘Prajurit berangkat ke Demak’

Diagram Struktur Konstituen (str-k) (5)



### 3.5 Struktur Argumen (str-a) Predikat Kompleks dan Serialisasi Verba Bahasa Jawa

Struktur argumen (*argument structure* atau *a-str*) merupakan struktur tengahan atau struktur antara yang di dalamnya terkandung informasi, yaitu (a) informasi mengenai valensi verba (seperti verba berargumen satu, verba berargumen dua, dan verba berargumen tiga); (b) informasi mengenai keintian argumen (argumen inti dan argumen non inti); dan (c) informasi

mengenai prominansi satu argumen yang memiliki: (i) inti mengalahkan non inti, dan (ii) dalam rangkaian inti dan non inti ini prominansi menggambarkan prominansi semantik (Arka, 1998, 2003; Alsina, 1996). Hal tersebut berhubungan dengan perilaku argumen dan sifat hubungan verba dalam predikat kompleks dan serialisasi verba bahasa Jawa. Str-a predikat kompleks dan serialisasi verba bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

(20) *Galuh ajeng neka-ni tukang teluh ngutus ngutuk candra kirana*  
 NAMA datang-SUF tukang sihir suruh kutuk NAMA  
 ‘Galuh Ajeng menemui nenek sihir untuk mengutuk candra kirana’.

(21) *Keong mas katut di-gowo muleh njur*  
*di-deleh ono bakul*

Keong mas PART AFF-bawa pulang KONJ PAS-taruh di tempayan.  
 ‘Keong emas dibawa pulang lalu diletakkan dalam tempayan’.

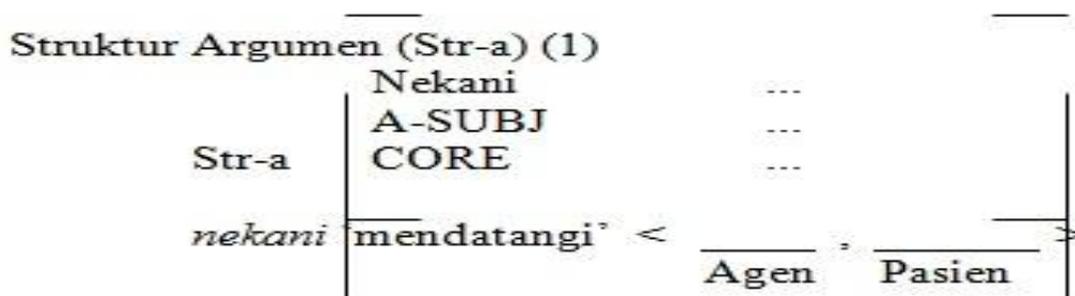
(22) *Kulawargan-e Ki Ageng Kedungsari nyiapne ubarampemaneka*  
 Keluarga-POSS NAMA PRE-siap-SUF hantaran aneka  
*warna kanggo di-gawa menyang Jepara.* warna  
 buat AFF-bawa ke NAMA ‘Kemudian keluarga  
 ki Ageng Kedungsari menyiapkan aneka warna hantaran untuk di bawa ke Jepara’.

(23) *Pangeran Samodra kangelan anggone nggoleki para punggawan*  
 NAMA kesulitan untuk PRE-cari-SUF para prajurit  
 ‘Pangeran samudra mengalami kesulitan untuk mencari para punggawan’.

Secara semantis verba *nekani* ‘mendatangi’ pada (20); verba *digowo* ‘dibawa’ pada (21); verba *tanding* ‘bertanding’ pada (22); dan verba *nggoleki* ‘mencari’ pada (23) merupakan verba transitif atau verba bervalensi dua. Artinya verba ini memiliki dua argumen inti, yaitu agen dan pasien. Seperti yang dapat dicermati dalam verba ekatransitif *nekani*

‘mendatangi’ menunjukkan bahwa verba itu memiliki a-subjek (argumen inti) dan sebuah argumen inti (*core argument*) yang lain. Bentuk alternatif yang lebih sederhana ditunjukkan dalam bentuk slot dibawah ini dengan catatan bahwa slot yang paling kiri merupakan unsur yang paling dominan (a-subjek).

Data (20) *nekani* 'mendatangi'



#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa memiliki unsur predikat kompleks dan serialisasi verba. Pada predikat kompleks bahasa Jawa terdapat jenis hubungan verba  $V_1$  dan  $V_2$  yang dalam tulisan ini masing-masing verba disebut sebagai PRED1 dan PRED2. Pola gramatikal predikat kompleks yang ditemukan dalam bahasa ini adalah (1) PRED1 transitif dan PRED2 transitif; (2) PRED1 transitif dan PRED2 intransitif; (3) PRED1 intransitif dan PRED2 intransitif; dan (4) PRED1 intransitif dan PRED2 transitif. Pada verba transitif terdapat tiga kelompok verba yaitu verba statif, verba

proses, dan verba aksi. Struktur predikat kompleks bahasa Jawa membentuk monoklausal dan biklausal, dapat juga membentuk kalimat yang kompleks. Artinya, kedua predikat tersebut menjadi satu predikat dalam sebuah klausa maupun kalimat.

Predikat kompleks bahasa Jawa memiliki perilaku argumen PRED2 menjadi argumen dari PRED1. Hubungan PRED1 dengan PRED2 tidak simetris karena secara struktur argumen yang satu menjadi bawahan dari yang lain. Sedangkan dalam serialisasi verba hubungan PRED1 dengan PRED2 kebanyakan beruntun, tetapi pada alternasi struktur juga dapat terpisah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alsina, Alex; Joan Bresnan dan Peter Sells. 1997. Complex Predicates: Structure and Theory. Dalam Alex Alsina, Joan Bresnan dan Peter Sells (Ed.). *complex Predicates*. Stanford, California: CSLI.
- Arka, I Wayan. 2003. Tata Bahasa Leksikal-Fungsional (*Lexical functional grammar*): Prinsip-prinsip Utama dan Tantangannya bagi Analisa Bahasa Nusantara. Dalam Kaswanti Purwo, *PELBA* 16: 51-105. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atmajaya
- Baker, Mark. 1997. Complex Predicates and Agreement and Polysynthetic Languages. Dalam Alex Alsina, Joan Bresnan, dan Peter Sells (Ed.). *Complex Predicates*. Stanford, California: CSLI.

- Bresnan, Joan. 2001. *Lexical-Functional Syntax*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Butt, Mariam. 1997. Complex Predicates in Urdu. Dalam Alex Alsina, Joan Bresnan, dan Peter Sells (Ed.). *Complex Predicates*. Stanford, California: CSLI.
- Dalrymple, Mary. 2001. *Lexical-Functional Grammar: Syntax and Semantics*. San Diego: Academic Press.
- Djajasudarma. 2006. *Metode Linguistik: Ancaman Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Droste, F.G dan J.E. Joseph. 1991. *Linguistic Theory and Gramatical Description*. Amsterdam: Jhon Benyamin Publishing.
- Durie, Mark. 1997. *Grammatical Structures in Verb Serialization*. Dalam Alex Alsina, Joan Bresnan, dan Peter Sells (Ed.). *complexs Predicates*. Stanford, California: CSLI.
- Kaplan, Ronald M. dan Joan Bresnan. 1982. *Lexical-Functional Grammar*. Dalam Mery Dalrymple, Ronald M. Kaplan, John T. Maxwell III, dan Annie Zaenen (Ed.). *Formal Issues in Lexical-Functional Grammar*. Stanford, Californi: CSLI Publications.
- Kroeger, Paul R. 2004. *Analysis Syntax: A Lexical Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.